

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kualitas individu serta masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan berfungsi untuk membentuk moralitas dan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu tokoh penting yang membahas dinamika pendidikan adalah Ibnu Khaldun dalam karyanya, "Muqaddimah".

Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan Muslim abad ke-14, memberikan analisis mendalam tentang berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pendidikan. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan masih relevan dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama islam era modern.

Dinamika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan gerak dari dalam, tenaga yang menggerakkan, dan semangat. Sedangkan secara etimologi bermula dari Bahasa Yunani, yaitu "*dynamics*" yang berarti "kekuatan" atau "daya." Dalam konteks ini, "dinamika" merujuk pada kekuatan atau perubahan yang terjadi dalam suatu sistem atau proses. Dari sisi terminologi, dinamika mengacu pada studi tentang kekuatan dan gerakan yang mempengaruhi perubahan dalam sistem tertentu.

Dalam berbagai disiplin ilmu, istilah ini digunakan untuk menggambarkan interaksi dan perubahan yang terus-menerus terjadi dalam suatu sistem, baik itu fisik, sosial, ekonomi, atau pendidikan. Seperti yang diungkapkan para peneliti dan ilmuwan dunia mengenai dinamika. Isaac Newton dalam ilmu Fisika, salah satu ahli yang mempelajari dinamika dalam konteks hukum gerak. Hukum-hukum gerak Newton menjelaskan bagaimana gaya mempengaruhi gerakan benda dan mendasari banyak konsep dinamika klasik.¹ Kurt Lewin dalam bukunya yang berjudul “*Defining the Field at a Given Time*” memperkenalkan konsep “*dynamics*” dalam psikologi sosial dengan teorinya tentang “*field theory*,” yang menyatakan bahwa perilaku adalah hasil dari totalitas pengaruh lingkungan individu, yang ia sebut sebagai “medan kekuatan.”² Jay W. Forrester mengembangkan konsep “sistem dinamis” pada bukunya yang bertajuk “*Industrial Dynamics*” sebagaimana konsep “sistem dinamis” ini digunakan sebagai pemahaman dan suatu model perubahan dalam sistem yang kompleks, seperti ekonomi, ekologi, dan manajemen.³ Peter Senge mengadaptasi konsep dinamika pada konteks organisasi dan manajemen, menekankan pentingnya memahami sistem dan pola perubahan dalam organisasi untuk mencapai pembelajaran dan inovasi berkelanjutan.⁴

¹ Isaac Newton, *Philosophiae naturalis principia mathematica* (G. Brookman, 1833), I.

² Kurt Lewin, “Defining the field at a given time.,” *Psychological review*, 50.3 (1943), 292.

³ Jay Wright Forrester, “Industrial dynamics,” *Journal of the Operational Research Society*, 48.10 (1997), 1037–41.

⁴ Peter M Senge, *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization* (Broadway Business, 2006).

Evelyn Fox Keller dalam buku “*Making Sense of Life: Explaining Biological Development with Models, Metaphors, and Machines.*” Keller mengkaji dinamika dalam konteks biologi dan ilmu sosial, meneliti bagaimana interaksi kompleks dalam organisme hidup dan Masyarakat dapat dipahami melalui pendekatan dinamis.⁵ Kata “Dinamika” secara umum diartikan sebagai sesuatu yang tidak tetap atau tidak mengacu pada satu prinsip (perubahan) dimana dinamika merupakan konsep yang berkesinambungan atau berjalan. Menurut pendapat Zulkarnain bahwa dinamika merupakan suatu yang berarti tenaga kekuatan, senantiasa bergerak, berkembang dan dapat beradaptasi berdasarkan suatu keadaan.⁶

Dinamika dapat berarti suatu interaksi dan keterkaitan suatu kelompok dengan kelompok dalam kondisi kesatuan. Dinamika merupakan proses mengubah sikap, pikiran, dan perilaku seseorang serta struktur interaksi sosial. Dinamika ini sering kali mengakibatkan pergeseran nilai dalam tatanan sosial, yang dapat berdampak pada perkembangan tatanan sosial yang baru. Sebuah konsekuensi yang harus dirasakan oleh sekelompok individu atau mungkin oleh semua manusia adalah dinamika.

⁵ Evelyn Fox-Keller, *Making sense of life: Explaining biological development with models, metaphors, and machines* (Harvard University Press, 2002).

⁶ Adiyana Adam dan Wahdiah Wahdiah, “Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.6 (2023), 723–35.

Pendidikan dalam etimologi berasal dari Bahasa Latin “*education*,” yang berarti “pengarahan” atau “pembimbingan”. Istilah ini berasal dari kata kerja “*educare*” yang berarti “membimbing keluar” atau “menuntun keluar,” yang mengindikasikan proses memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu. Sedangkan dalam terminologinya, Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses atau upaya sistematis untuk mengembangkan potensi, keterampilan, sikap, dan pengetahuan individu melalui berbagai bentuk pengalaman belajar, baik formal maupun informal. Pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari pembelajaran di dalam kelas hingga pengalaman hidup yang memberikan pembelajaran kepada individu.

Para ahli dan cendekiawan dunia memiliki pandangan masing-masing mengenai pendidikan. John Dewey berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi aktif antara guru dengan siswa dalam lingkungan yang demokratis. Pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.⁷ Vygotsky lebih menekankan akan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Menurutnya, pendidikan harus memanfaatkan zona perkembangan proksimal, yaitu perbedaan antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan.⁸

⁷ John Dewey, *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education* (Macmillan New York, 1930).

⁸ Lev Semenovich Vygotsky dan Michael Cole, *Mind in society: Development of higher psychological processes* (Harvard university press, 1978).

Jean Piaget mengembangkan teori pada bukunya yang bertajuk “*The Origins of Intelligence in Children*” tentang tahapan perkembangan kognitif anak. Ia menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa untuk efektif.⁹ Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam Pembangunan peradaban manusia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan moral tiap individu.

Salah satu karya monumental yang memberikan wawasan mendalam tentang prinsip Pendidikan adalah Kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun. Pendidikan adalah sebuah proses di mana manusia dengan sengaja merekam, menyerap, dan menghayati kejadian-kejadian alam sepanjang sejarah. Ini bukan hanya proses belajar mengajar yang terdapat di dalam empat dinding. Dengan kata lain, pendidikan memainkan peran penting dalam setiap kehidupan manusia dan sangat dibutuhkan agar manusia dapat berhasil dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Jika sistem pendidikan berjalan dengan baik, kemajuan yang diinginkan akan tercapai. Namun sebaliknya harapan terhadap kemajuan tidak akan tercapai, jika proses pendidikan tidak terlaksana dengan baik. Manusia membutuhkan pendidikan sepanjang hayatnya, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁰ Pada hakikatnya, pendidikan

⁹ Jean Piaget dan Margaret Cook, *The origins of intelligence in children* (International Universities Press New York, 1952), VIII.

¹⁰ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,” 2003.

merupakan upaya manusia untuk meningkatkan pengetahuan dari berbagai konteks, termasuk formal maupun informal. Karena tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses menghasilkan manusia yang berkualitas, maka untuk mencapainya diperlukan tujuan pendidikan yang sangat spesifik.

Menurut Fauziah Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat lebih memahami dirinya sendiri, meningkatkan kualitas hidupnya, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya melalui pendidikan. Tidak mungkin membahas proses pencapaian tujuan di bidang pendidikan tanpa membahas tujuan pendidikan, fungsi kurikulum, dan penggunaan metodologi pengajaran. Dalam pendidikan Islam, ada kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah kurikulum dan metodologi. Kedua faktor ini sering memicu perdebatan di antara para pendidik dan spesialis pendidikan.

Kurikulum, yang terdiri dari beberapa komponen instruksional, dan strategi belajar mengajar yang digunakan sangat penting untuk kemajuan pendidikan. Karena dua masalah yang mendesak ini juga merupakan elemen mendasar dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang mencapai potensi penuh mereka melalui proses pembelajaran atau pendekatan lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.¹¹

¹¹ Mujahid Damopolii, "Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya," *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2015), 68–81.

Pendidikan Agama Islam saat ini dihadapkan pada tantangan modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi yang memerlukan pendekatan yang adaptif namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang kokoh. Saat memetakan masalah dalam pendidikan, diperlukan realitas pendidikan itu sendiri, yaitu pendidikan sebagai sistem yang rumit maupun sebagai subsistem yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan seperti aspek politik, ekonomi, teknologi dan komunikasi, dan sosial-budaya. Dalam dinamika pendidikan sendiri, terjadi karena hasil dari interaksi berbagai faktor yang kompleks dan bervariasi.¹² Banyak faktor yang dapat menyebabkan perubahan, termasuk perubahan fisik yang disebabkan oleh proses alam dan dinamika keberadaan manusia.¹³

Qs. Luqman: 27

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ

أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

“Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

¹² Damopolii.

¹³ Akmal Rizki Gunawan, “Metode Pendidikan Ideal Berbasis Al-Qur’An,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11.2 (2023), 134–51.

Dari sudut pandang Islam, nabi Muhammad berperan sebagai pembawa pesan dengan membawa sejumlah perubahan dalam masyarakat jahiliyah serta membawanya hingga saat ini. Adanya perjalanan dari masa ke masa tersebut di iringi perubahan adalah proses yang dinamis. Seperti yang dipikirkan oleh banyak ahli, Saat ini, dunia sedang mengalami fase *the grand process of modernization (Syafaq)*. Islam mengajarkan bahwa salah satu karakteristik mendasar dari alam dan manusia adalah perubahan, yang termasuk dalam *sunnatullâh*. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar jika manusia, masyarakat, dan lingkungan berubah.¹⁴ Perubahan sosial dan teknologi menjadi faktor dari adanya dinamika pendidikan.

Perubahan dalam masyarakat, budaya, dan teknologi secara langsung mempengaruhi pendidikan. Akibat dari perkembangan teknologi dan komunikasi inilah membawa pengaruh adanya perubahan dan perkembangan dalam suatu pembelajaran. Selain itu, aksesibilitas dan kesetaraan tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Kesenjangan ini akibat dari faktor ekonomi, geografis, gender, etnis, dan teknologi. Dijumpai permasalahan yang saat ini melanda pendidikan di Indonesia: Pendidikan karakter yang belum matang mengakibatkan para siswa yang menyimpang seperti kasus perundungan, penggunaan obat terlarang keterbatasan penyebaran jumlah guru terampil ke daerah pelosok. Selain itu, banyak ditemukan pungutan liar di lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang kurang

¹⁴ Siti Makmudah, "Dinamika dan tantangan masyarakat Islam di era modernisasi (pemikiran dan kontribusi menuju masyarakat madani)," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 13.2 (2015), 193–209.

memadai, kurangnya bahan ajar yang merata sebagai penunjang pembelajaran, pada beberapa sekolah negeri ditemukan kasus bahwa murid difabel tidak bisa masuk atau ditolak.

Akibatnya, berdasarkan data UNICEF tahun 2018, tiga dari sepuluh anak difabel di Indonesia tidak pernah mendapatkan pendidikan yang layak.¹⁵ Penelitian ini membahas suatu transformasi dalam dunia Pendidikan yang terdapat dalam kitab Muqaddimah karya dari seorang tokoh muslim yakni Ibnu Khaldun.¹⁶ Ibnu Khaldun merupakan seorang cendekiawan muslim sekaligus ulama yang multitalenta. Bahkan para cendekiawan mulai dari daerah timur ataupun barat menyepakati bahwasanya Ibnu Khaldun telah di akui sebagai seorang ahli dan sebagai tokoh pemikir. Seperti bidang politik, sejarah, ahli ekonomi dan sosiologi. Selain itu, Ibnu Khaldun juga mengkaji keberadaan manusia yang telah berlalu untuk memahami kehidupan hari ini dan masa mendatang, serta merupakan orang pertama yang memiliki keahlian dalam filsafat sejarah. Ibnu Khaldun banyak memiliki ide dan penemuan baru dalam Pendidikan.¹⁷

Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi yang tepat mengenai pendidikan dalam Kitab Muqaddimah, namun hanya memberikan gambaran umum. Dia menyatakan bahwa “siapa pun yang tidak dididik oleh orang tuanya, akan dididik oleh zaman,” artinya bahwa jika seseorang tidak belajar sopan santun yang diperlukan untuk

¹⁵ adjar.id, “10 Masalah Pendidikan di Indonesia,” 2023 <<https://adjar.grid.id/read/543779079/10-masalah-pendidikan-di-indonesia?page=all>> [diakses 4 Juni 2024].

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun Terjemah*, Perpustakaan Nasional, 2011.

¹⁷ Roni Putra, Sri Murhayati, dan M Nazir, “Al-Muqaddimah Ibn Khaldun: Hubungan Pendidikan dan Peradaban Islam,” *Journal on Education*, 6.1 (2023), 4025–33.

pergaulan umum dari orang tua mereka, yang mencakup guru dan orang yang lebih tua, mereka akan mempelajarinya dari alam, yang terjadi dari masa ke masa.

Dari perspektifnya, jelas bahwa Ibnu Khaldun memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang pendidikan. Dalam kitab Muqaddimah, dapat dilihat adanya suatu perkembangan dalam bidang Pendidikan yang bersumber pada pemikiran Ibnu Khaldun mengenai Pendidikan di masa itu. Ibnu Khaldun menjabarkan beberapa macam ilmu pengetahuan. Penulis menjabarkan bagaimana Ibnu Khaldun membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian.: *Pertama*, tujuan Pendidikan yang berorientasi pada *khirat*. Dalam muqaddimahnya, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak adalah representasi dari karakter Islam.

Qs. Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup dan mengamalkannya setiap hari merupakan suatu ciri dari orang islam. Hal ini akan memperkuat keyakinan terhadap Al Qur'an dan Hadits, mengilhami hati dengan satu keyakinan, dan mempertebal keimanan. *Kedua*, tujuan pendidikannya berorientasi pada duniawi, karena pendidikan sangat penting bagi kualitas hidup setiap individu dalam masyarakat, Ibnu Khaldun lebih lanjut mengklarifikasi dalam Muqaddimah-nya bahwa pendidikan adalah salah satu bisnis yang tumbuh di dalam masyarakat.

Pemahaman menyeluruh tentang interaksi antara manusia, masyarakat, dan pendidikan dapat diperoleh dari pendekatan Ibnu Khaldun dalam mempelajari dinamika pendidikan.¹⁸ Ibnu Khaldun menyoroti nilai pengembangan moral dan karakter yang kuat sebagai dasar untuk menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang berkaitan dengan sistem Pendidikan dan bagaimana sistem tersebut berevolusi dari masa ke masa. Meskipun pemikiran Ibnu Khaldun telah diakui secara luas, pemahaman mendalam tentang dinamika pendidikan yang diuraikannya dalam "Muqaddimah" masih kurang dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum dan metodologi. Kajian-kajian yang ada seringkali lebih fokus pada aspek sejarah dan sosiologis pemikiran Ibnu Khaldun, sementara aspek pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan islam belum dieksplorasi secara komprehensif. Oleh sebab itu,

¹⁸ Idam Mustofa, "Kajian Deskriptif-Komparatif Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun dan Fazlur Rahman," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 1.1 (2016), 111–40.

penelitian ini penting untuk mengkaji secara khusus dinamika pendidikan dalam "Muqaddimah" dan relevansinya bagi pendidikan islam.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada kajian pemikiran pendidikan dalam "Muqaddimah" karya Ibnu Khaldun dan apakah konsep-konsep tersebut berkaitan dengan konteks pendidikan islam saat ini. Studi ini tidak akan membahas aspek-aspek lain dari "Muqaddimah" yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan.

D. Rumusan Permasalahan

- 1) Bagaimana konsep pendidikan yang diuraikan Ibnu Khaldun dalam "Muqaddimah"?
- 2) Bagaimana dinamika pendidikan Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah?
- 3) Bagaimana relevansi konsep-konsep Ibnu Khaldun dengan Kurikulum PAI?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan pada penelitian ini yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis konsep pendidikan Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah.
- 2) Mengkaji dinamika pendidikan yang diuraikan Ibnu Khaldun.
- 3) Menganalisis Relevansi konsep pendidikan Ibnu Khaldun dengan kurikulum Pendidikan Islam.

Sementara manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, diantaranya:

- 1) Manfaat Teoritis: Penelitian ini akan memperkaya literatur tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan memberikan perspektif baru dalam studi PAI.
- 2) Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum PAI yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.
- 3) Manfaat Sosial: Dengan penerapan konsep pendidikan Ibnu Khaldun, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang tinggi.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil temuan pada penelitian terdahulu atas dasar pertimbangan penulis melaksanakan penelitian ini dan terdapat keterkaitan atau relevan dengan penelitian penulis, antara lain:

Pertama, Zayin Nafsaka Sajidin, “**Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern**” merupakan hasil penelitian yang di publikasikan pada Lembaga Jurnal Impersi Indonesia (JII) tahun 2023. Hasil pada penelitian ini, telah menyajikan kasus yang meyakinkan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer, dikutip dari gagasan Ibnu Khaldun. Artikel ini juga mendorong Lembaga-lembaga Pendidikan, pengajar, dan pemikir islam untuk memanfaatkan pemikiran Ibnu Khaldun Muncul Sebagai sumber motivasi dan arahan saat membuat

bahan ajar pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama mengambil sumber pada muqaddimah Ibnu Khaldun. Adapun perbedaannya penelitian ini membahas pendidikan karakter.

Kedua, Rizki Kurniawan: **“Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Filsafat Pendidikan Islam”** merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan pada Lembaga Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI) tahun 2023.

Hasil pada penelitian ini menjabarkan secara garis besar filsafat Pendidikan Islam menurut pemikiran Ibnu Khaldun dan ditemui bahwa Ibnu Khaldun hanya menjelaskan secara garis besar filsafat Pendidikan Islam, Namun, harus diakui bahwa hal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pendidikan. Dia telah menyatakan pendapatnya dalam bentuk orientasi yang luas, berpendapat bahwa pendidikan adalah fenomena sosial yang melekat pada umat manusia dan harus dihargai oleh semua makhluk sosial daripada hanya menjadi bahan pemikiran dan refleksi. Persamaannya, sama-sama berpusat pada Ibnu Khaldun. Sedangkan perbedaannya, yakni pada bahasannya lebih kearah filsafat ilmu.

Ketiga, Ittakhidah Uhuwah: **“Pendidikan Karakter Dalam Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 MI”** merupakan hasil penelitian yang diajukan dalam program sarjana UIN SAIZU tahun 2022.

Hasil pada penelitian ini, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia dengan karakter mulia, serta kepribadian yang kuat pada peserta didik. Konsep pendidikan Islam seperti kecerdasan afektif (khuluqiyah), kecerdasan psikomotorik (jihadiyah), spiritualitas (ruuhaniyah), kecerdasan kognitif (fikriyyah ma'rifiyyah), dan masyarakat sosial (ijtima'iyah) memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian siswa. Adapun persamaan dari penelitian ini terletak pada sumber utamanya. Perbedaannya terletak pada keterkaitannya dengan mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Keempat, Siti Fauziah: **“Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah”** merupakan hasil penelitian yang diajukan dalam program sarjana UINSU tahun 2018.

Hasil pada penelitian ini, menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun merupakan konsep pendidikan yang modern. Berawal dari penjelasan mengenai tugas dari suatu pendidikan dalam memanusiakan manusia, menguraikan jobdesk guru professional, menjelaskan metodologi yang bervariasi, juga menjabarkan kurikulum serta materi ajar yang terbagi menjadi 2 kelompok yakni Naqliyah dan Aqliyah. Persamaan pada penelitian ini adanya konsep Ibnu Khaldun yang dipaparkan. Sedangkan perbedaannya, yakni tidak adanya objek relevansi.

Kelima, Roni Putra dkk: **“Al-Muqaddimah Ibn Khaldun: Hubungan Pendidikan dan Peradaban Islam”** merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan pada Lembaga Jurnal on Education (JONEDU) tahun 2023.

Adapun dalam tulisan pada jurnal diatas bertujuan guna mengetahui Al-Muqaddimah Ibn Khaldun: Hubungan Pendidikan dan Peradaban Islam. Dengan berbasai penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa Pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki aneka ragam tujuan serta bersifat universal, meliputi peningkatan dari sisi pemikiran serta pengetahuan, segi kemasyarakatan, segi akhlak dan segi jasmani.¹⁹ Persamaan pada jurnal dengan skripsi ini adanya suatu hubungan terhadap masa saat ini. Perbedaannya dari segi sistematika penulisannya.

Keenam, Nuraini Soleman: “**Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia**” merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan pada Lembaga Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman (FORAMADIAHI) tahun 2020.

Pada peneltian yang dilakukan oleh Nuraini menghasilkan suatu perubahan kurikulum yang diperlukan setiap waktu karena kurikulum akan selalu merespon perkembangan pada kehidupan, mencakup kemajuan bidang ilmu pengetahuan serta ilmu teknologi, sosial dan budaya serta perkembangan di bidang politik. Kurikulum juga memiliki peran penting dalam hal peserta didik, sebagai objek priortias utama dalam kurikulum.

Ketujuh, Mutamakin & M. Yusuf Agung S: “**Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun di Indonesia**” merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan pada Lembaga Jurnal Pendidikan Agama Islam (PIWULANG) tahun 2021.

¹⁹ Putra, Murhayati, dan Nazir.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tulisan-tulisan Ibnu Khaldun, khususnya pandangannya tentang pendidikan yang terdapat dalam kitab *Muqaddimah*, dan kemudian menentukan seberapa jauh relevansinya dengan masyarakat modern, khususnya dalam hal kurikulum program pendidikan guru di Indonesia.

Kedelapan, Rizky Afrie: “**Genealogi dan Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Kitab *al-Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun)**” merupakan hasil penelitian yang diajukan dalam program pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) tahun 2017.

Temuan penelitian ini adalah (1) didasarkan pada pemikiran bahwa perkembangan seseorang menjadi ahli dalam bidang tertentu dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal; sama halnya dengan perkembangan Ibnu Khaldun menjadi cendekiawan ternama, tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan, bapak sosiologi, filsuf, ekonom, sejarawan, dan ahli politik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. (2) Setidaknya tujuh persyaratan pendidikan dipenuhi oleh kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam, termasuk tujuan pendidikan, Siswa, Guru, strategi instruksional, instruksi atau sumber-sumber instruksional, lingkungan untuk pendidikan, Sumber dan Instrumen untuk instruksi Pendidikan, lingkungan belajar, Sumber dan Instrumen untuk Pendidikan.

Kesembilan, Sri Rahayu Wilujeng dkk: “**Dinamika Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat**” merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan pada Lembaga Jurnal Humanika tahun 2020.

Dalam penelitian diatas berusaha dalam menggambarkan suatu Sejarah Pendidikan di Indonesia secara umum, Desain Pendidikan pada zamannya, serta pendidikan di Indonesia melalui sudut pandangan filsafat. Studi ini meneliti masalah pendidikan yang sebenarnya dari perspektif filosofis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa, karena pendidikan di Indonesia tidak memandang manusia secara utuh, maka pendidikan di Indonesia bergerak menjauh dari perspektif humanistik dan menuju ke arah ontologi pendidikan yang positivistik.

Kesepuluh, Yayat Hidayat: **“Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun”** merupakan hasil penelitian yang dipublikasikan pada Lembaga Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi (JPIA) tahun 2019.

Dalam penelitian yang disusun oleh Yayat Hidayat, berdasarkan hasil penelitiannya dari pustaka yang telah dilaksanakan bahwa Ibnu Khaldun ialah seorang tokoh besar dunia islam, berhasil memberikan sumbangsih besar pada dunia pendidikan di dunia. Gagasan Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran islam. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi eksistensi manusia. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan bertujuan untuk membentuk masyarakat di masa depan.